

## STUDI KASUS: GAMBARAN RESILIENSI PADA IBU TUNGGAL DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Endian Elimmata Dia Darmanto<sup>1</sup> & Linda Wati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [endian.705200053@stu.untar.ac.id](mailto:endian.705200053@stu.untar.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [lindaw@fpsi.untar.ac.id](mailto:lindaw@fpsi.untar.ac.id)

Masuk : 29-11-2023, revisi: 23-01-2024, diterima untuk diterbitkan : 12-07-2024

### ABSTRACT

The Central Statistics Agency (BPS) stated that in 2022, 12.72% of household heads in Indonesia were female, also known as single mothers. Single mothers face numerous pressures ranging from parenting and juggling multiple roles to economic stress. Single mothers with children with special needs must contend with a society that is not yet accommodating to children with special needs. The lack of support from a partner adds to the stress experienced by single mothers. The aim of this study is to provide an overview of resilience among single mothers with children with special needs. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was carried out through semi-structured interviews. The participants consisted of three single mothers with children with special needs, aged 5-11 years, who have been single mothers for at least up to the age of 3 years of the child. The results of this study were analyzed using phenomenological techniques. The analysis found that single mothers with children with special needs could be considered to have good resilience. This is reflected in how they can rise, adapt, and grow from the difficulties they have experienced, with the strongest factors among the three subjects being religiosity (*I am*), family support (*I have*), and the ability to identify and solve problems (*I can*).

**Keywords:** *single mom, child with special needs, resilience, divorce*

### ABSTRAK

Badan pusat statistik (BPS) menyatakan pada tahun 2022 sebanyak 12.72% kepala keluarga di Indonesia berjenis kelamin perempuan atau dapat disebut dengan ibu tunggal. Ibu tunggal mengalami banyak tekanan mulai dari pengasuhan, menjalani peran ganda, hingga tekanan ekonomi. Ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus menghadapi masyarakat yang belum bisa menjadi masyarakat yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Tidak adanya peran dan bantuan dari pasangan membuat ibu tunggal banyak mengalami stres. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran resiliensi bagi ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Partisipan berjumlah tiga orang yang merupakan ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan rentang usia anak 5-11 tahun dan telah menjadi ibu tunggal setidaknya maksimal sejak saat anak berusia 3 tahun. Hasil dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik fenomenologi. Setelah dilakukan analisis ditemukan ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan memiliki resiliensi yang baik. Hal ini tergambar dari bagaimana mereka dapat bangkit dan beradaptasi, serta berkembang dari kesulitan yang telah mereka alami, dengan faktor terkuat dari ketiga subjek berada pada faktor religiusitas (*I am*), dukungan keluarga (*I have*), serta kemampuan mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah (*I can*).

**Kata Kunci:** *ibu tunggal, anak berkebutuhan khusus, resiliensi, perceraian*

### 1. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan terdapat sekitar 12.72% kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan pada 2022 (Widi, 2023). Hal ini didukung oleh BPS di mana terdapat sekitar 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 (Rizaty, 2023). Angka ini meningkat sekitar 15% dari tahun 2021, di mana kasus perceraian terjadi sebanyak 447.743 kasus (Hidayah, 2023). Di tahun 2023, khususnya di wilayah Jakarta Barat, per tanggal 05 Juli 2023 terdapat sekitar 2.025 kasus perceraian yang dilaporkan ke pengadilan agama di Jakarta Barat (Syukur, 2023). Sedangkan sebanyak 10.25% janda menyandang status cerai mati atau suami

meninggal dunia (Bangun, 2023). Perceraian atau meninggalnya salah satu pasangan pada pasangan yang sudah memiliki anak menjadikan salah satu dari 2 mereka orang tua tunggal.

Ibu tunggal menghadapi tanggung jawab dalam perekonomian dan pengasuhan anak sendirian (Iganingrat & Eva, 2021). Octaviani et al. (2018) dalam penelitiannya pada ibu tunggal, ditemukan bahwa penyebab stres tertinggi pada ibu tunggal adalah hubungan dengan anak. Hal ini disebabkan karena anak sulit diatur, merasa sulit mendisiplinkan dan mengasuh anak, sulit merasa puas dalam mengasuh anak. Belum lagi jika menjadi ibu tunggal yang disebabkan oleh perceraian karena masyarakat masih menganggapnya sebagai hal yang memalukan (Iganingrat & Eva, 2021). Di Amerika, 80% perceraian terjadi pada keluarga yang memiliki anak autisme, dan sekitar 85-87% perceraian terjadi pada keluarga dengan anak disabilitas (Hines, 2020).

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK, 2022) Republik Indonesia menyatakan berdasarkan data statistik 2021, jumlah kisaran anak berkebutuhan khusus pada umur 5-9 tahun di Indonesia adalah 3.3% atau sekitar 2.197.833 jiwa. Layanan dan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus masih terbilang kurang seperti, layanan sekolah inklusi yang mengalami penolakan, perilaku negatif terhadap anak berkebutuhan khusus dan kurangnya guru pendidikan luar biasa yang kompeten, serta penyesuaian kurikulum di sekolah (Kemenko PMK, 2022). Kehadiran anak dengan kebutuhan khusus dapat membuat orang tua berada dalam kondisi sulit secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, Masyarakat Indonesia belum ramah terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus (Nisa et al., 2018). Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai akibat dari dosa atau bentuk kesialan (Mufidah, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Marheni (2020) mengungkapkan kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sangat minim, terdapat perilaku bullying dan perilaku negatif yang memunculkan kekhawatiran bagi orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Swagery et al. (2017) pada ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa salah satu hal terberat yang harus dilewati yaitu ketika menerima ejekan atas kondisi anaknya yang kerap kali membuat dirinya sedih dan tidak percaya diri. Ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memiliki kemampuan untuk mencari jalan keluar agar dapat beradaptasi terhadap tekanan dan stres yang dirasakan (Putri et al., 2022). Tidak hanya harus bertahan dalam menerima respon lingkungan, ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar et al. (2019), menunjukkan ibu tunggal dengan anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan anaknya dikarenakan daya tangkap dan daya ingat yang kurang.

Octavia dan Himam (2019), dalam penelitiannya mengenai refleksi kehidupan ibu tunggal yang memiliki anak tunagrahita menunjukkan bahwa pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus terkadang menjadi tekanan dan dapat memunculkan permasalahan emosional seperti perasaan sedih, perasaan kehilangan sosok suami, serta rasa canggung dalam mengasuh anak. Khoirunnisa et al. (2021) dalam penelitiannya terhadap salah satu ibu tunggal yang memiliki anak down syndrome menemukan bahwa ibu tunggal sulit melakukan atau mengerjakan aktivitasnya sendiri karena harus selalu membantu anaknya dalam melakukan kegiatan harian seperti mandi, makan, dan memakai pakaian. Belum lagi ketika anak tersebut sulit mengenali emosinya sendiri, sebagai ibu tunggal ia harus sabar dan terus belajar memahami anaknya.

Menurut Miranda (dalam Isnaeni dan Nashori, 2022) Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengalami tekanan yang berat secara psikis maupun fisik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) didapati bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus khawatir akan pandangan orang lain terhadap anaknya. Mereka khawatir anaknya akan mengalami bullying dan pengucilan, khawatir anaknya tidak dapat mandiri, dan sulit beradaptasi (Putri et al., 2022). Hal ini dapat disebabkan karena anak dengan berkebutuhan khusus memerlukan bantuan dari orang sekitar untuk sekedar menjalani aktivitas sehari-harinya (Nisa et al., 2018). Secara internal, orang tua dengan anak berkebutuhan khusus pada awalnya cenderung menolak kenyataan bahwa anak yang dilahirkannya berbeda dengan anak pada umumnya (Tarigan, 2022), merasa bersalah dan berdosa, kecewa dan putus asa (Efendi dalam Widyatno et al., 2018).

Keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus membuat orang tua harus berusaha lebih keras dalam perawatannya (Soetikno et al., 2021). Widyatno et al. (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dari 60 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Malang, 50% mengalami stres mulai dengan rentang sangat tinggi sampai tinggi. Soetikno et al. (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan mereka yang merawat anak berkebutuhan khusus mengalami stres dalam pengasuhan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa merawat anak yang berkebutuhan khusus bukanlah tanggung jawab yang mudah bagi orang tua dan dapat menjadi tanggung jawab yang lebih sulit lagi jika didapati pada ibu tunggal. Tidak adanya peran atau bantuan pasangan dalam pengasuhan, ibu tunggal banyak mengalami stres (Dyches dalam Putri et al., 2022).

Untuk itu dibutuhkan sebuah kemampuan untuk bertahan pada posisi ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2021), orang tua yang memiliki resiliensi tinggi dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. Resiliensi membuat seseorang mampu bertahan dan keluar dari masalahnya, tanpa resiliensi orang cenderung kabur dari masalahnya (Sugianto & Ansyah, 2022). Resiliensi dapat membantu untuk menghambat kecemasan dan depresi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Bitsika et al. dalam Soetikno et al., 2021) dan perkembangan ke tahap selanjutnya (Sugianto & Ansyah, 2022). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa resiliensi dapat membantu orang tua anak berkebutuhan khusus bertahan dan melewati masa sulit.

Hermawati (2018) mengungkapkan, terdapat faktor religiusitas yang mendukung resiliensi dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Bentuk usaha resiliensi orang tua dan guru anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari penerimaan diri, melakukan kegiatan positif, menjaga relasi dengan orang lain, dan mengembangkan aspek spiritualitas (Soetikno, 2021). Resiliensi juga berguna dalam penanganan stres, karena memiliki hubungan kuat yang negatif (Maharani & Panjaitan, 2019). Itu berarti Ketika seseorang memiliki resiliensi yang tinggi, maka tingkat stres rendah. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang tingkat resiliensi seseorang rendah, maka tingkat stresnya tinggi. Savari et al. (2021), menyatakan mengajarkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk resiliensi dapat membantu orang tua untuk beradaptasi dan mengurangi kecemasan.

Penelitian terdahulu oleh Hasanah dan Retnowati (2017) membahas tentang dinamika resiliensi pada ibu tunggal yang memiliki anak tuna ganda dan memberikan hasil bahwa dukungan dari kelompok sesama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih besar pengaruhnya daripada dukungan diluar kelompok tersebut seperti keluarga, tetangga, teman, atau orang yang belum pernah mengalami hal serupa. Penelitian serupa dilakukan oleh Nugroho et al. (2017) mengenai resiliensi pada ibu tunggal yang memiliki anak autisme, faktor pendukung resiliensi dari kedua

informan berasal dari keluarga, kerabat dan komunitas, namun pada informan kedua faktor iman merupakan faktor yang paling kuat dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian paragraf di atas, menjadi seorang ibu tunggal dengan anak berkebutuhan khusus bukan tanggung jawab yang mudah oleh sebab itu diperlukan ketahanan atau resiliensi. Faktor yang mempengaruhi setiap orang untuk menjadi resiliensi tidak juga selalu sama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai gambaran resiliensi pada ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan sudut pandang ibu tunggal yang diceritakan karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana gambaran resiliensi pada ibu tunggal yang diceritakan karena memiliki anak berkebutuhan khusus?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mencoba memahami atau menafsirkan makna dari suatu fenomena yang dibawa seseorang kepada dirinya sendiri, serta melibatkan pengalaman pribadi dan kisah hidup seseorang (Denzin & Lincoln dalam Aspers & Corte, 2019). Penelitian ini juga menerapkan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus sangat tepat untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa atau untuk menggambarkan fenomena dan konteks kehidupan nyata di mana hal tersebut terjadi (Massis & Kotlar, 2014).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman pribadi partisipan dalam menghadapi suatu peristiwa atau fenomena (Lester dalam Rorong, 2020). Selanjutnya, peneliti menghubungi ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk melakukan wawancara. Hasil wawancara akan dimuat dalam bentuk verbatim, coding, serta dianalisis.

Partisipan penelitian merupakan ibu tunggal memiliki anak berkebutuhan khusus dengan usia anak yang dimaksud disini adalah anak dengan rentang usia 5 - 11 tahun, yang ditentukan berdasarkan kategori umur anak menurut departemen kesehatan Republik Indonesia tahun 2009. Rentang umur tersebut dipilih karena pada masa tersebut anak belum dapat sepenuhnya mandiri untuk sekedar melakukan aktivitas sehari-hari.

**Tabel 1**

*Gambaran Partisipan*

Inisial Partisipan	SR	EA	A
Umur	46 tahun	43	50
Pendidikan Terakhir	Sekolah Dasar	Sekolah Menengah Akhir	Sekolah Menengah Akhir
Alasan Menjadi Ibu Tunggal	Suami meninggal saat SR sedang mengandung	Diceraikan karena memiliki anak berkebutuhan khusus	Suami meninggal
Lama Menjadi Ibu Tunggal	±11 tahun	±9 tahun	±6 tahun
Jenis Kebutuhan Khusus Anak	Tuna Rungu	Hidrosefalus	<i>Down syndrome</i>
Pekerjaan	Pekerja Lepas	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Windle (1999) menyatakan bahwa resiliensi merupakan interaksi antara faktor resiko yang berhubungan dengan kesulitan atau pengalaman negatif dan faktor protektif yang berhubungan dengan kekuatan yang didapat untuk menghadapi faktor risiko (dalam Kalil, 2003). Grotberg (1999) mengemukakan terdapat tiga faktor pembentuk resiliensi, yaitu *I HAVE*, *I AM*, dan *I CAN*. *I have*, merupakan faktor pendukung yang berasal dari luar atau faktor eksternal. *I am* merepresentasikan dukungan dari dalam diri, meliputi harga diri, keyakinan akan masa depan, dan juga iman. Sedangkan *I can* merepresentasikan kemampuan seseorang dalam bidang sosial, serta kemampuan untuk menganalisis dan mengatasi masalah (Grotberg dalam Suryadi, 2020).

Faktor resiko atau kesulitan yang dialami oleh ketiga ibu tunggal mulai dari faktor ekonomi, penolakan terhadap kondisi anaknya, serta masalah pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Hasil yang didapatkan melalui analisis yaitu ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki resiliensi yang baik dengan didukung oleh faktor dukungan dari keluarga, religiusitas, dan kemampuan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah. Dengan penjelasan lebih lanjut yaitu, faktor *I am* yang dimiliki ketiga subjek dalam penelitian ini ada pada kategori kepercayaan kepada Tuhan atau iman. Tergambar dari bagaimana mereka mengungkapkan bahwa mereka mampu karena pertolongan Tuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2017) di mana religiusitas menjadi salah satu faktor terkuat yang mempengaruhi pembentukan resiliensi seseorang. Religiusitas sendiri sebenarnya tidak secara langsung terdapat dalam model resiliensi Grotberg (1999). Namun, *I am* sendiri dapat muncul dalam perilaku seperti kepercayaan terhadap kuasa Tuhan atau yang biasa disebut dengan iman (Suryadi, 2020).

Ketiga subjek juga memiliki faktor *I have* yang dominan berasal dari keluarga mereka, subjek SR dan A menerima bantuan finansial dari keluarga. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astria dan Setyawan (2020) mengenai resiliensi pada ibu yang memiliki anak autisme, ditemukan bahwa dukungan finansial dari keluarga memperkuat resiliensi seseorang. Kemudian pada faktor *I can*, ketiga subjek jarang menjalin relasi dengan tetangga atau masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, kedua diantaranya masih mengikuti komunitas. Subjek SR mengikuti komunitas pengajian yang tidak hanya memperkuat relasi dalam faktor *I can*, tapi juga memperkuat religiusitas dalam faktor *I am*. Subjek EA mengikuti komunitas hidrosefalus, komunitas ini membantunya dalam menangani masalah kesehatan anaknya dengan memberikan masukan mengenai apa yang harus ia lakukan jika terjadi sesuatu pada anaknya. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah dan Retnowati (2017) menemukan bahwa ibu tunggal dengan anak tuna ganda merasa nyaman jika menceritakan atau mencari tahu jawaban terkait permasalahan pengasuhan anak berkebutuhan khusus kepada mereka yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus dari pada orang tua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan subjek A yang tidak mengikuti komunitas apapun dan mengaku hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang di sekitar rumahnya. Sedangkan salah satu representasi dari *I can* sendiri bicara mengenai kemampuan seseorang dalam bidang sosial (Grotberg, 1999). Hal ini mungkin dapat dipengaruhi oleh rasa khawatir pada stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini juga dapat dilihat bagaimana religiusitas juga tergambar dalam faktor *I can*. *I can* sendiri juga berbicara bagaimana seseorang mampu mengontrol emosi dan menyalurkan perasaannya dan menyelesaikan masalah. Subjek menunjukkan bagaimana mereka mengekspresikan perasaannya dan menyelesaikan masalah melalui doa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Afdal et al. (2022), di mana ibu tunggal dengan anak berkebutuhan khusus saat melakukan focus coping stres lebih memilih untuk berserah kepada Tuhan dan hal tersebut dapat menghilangkan dampak stres yang dialaminya. Maka dapat diasumsikan, religiusitas berperan

dalam pembentukan faktor *I can* jika dilihat pada poin representasi pengungkapan perasaan serta penyelesaian masalah. Hal ini dilakukan agar dapat mengurangi dampak negatif dari masalah atau perasaan negatif yang mereka hadapi.

**Tabel 2**  
*Faktor Pembentuk Resiliensi*

Resiliensi	<i>I HAVE</i>	<i>I AM</i>	<i>I CAN</i>
<b>Subjek 1 (SR)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SR memiliki dukungan dari anaknya yang lain</li> <li>- Dalam hal ekonomi saudara SR memberikan bantuan</li> <li>- SR juga mendapat dukungan verbal dari teman-temannya</li> <li>- SR memiliki tempat bercerita dengan seseorang yang tidak mau disebutkan namanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SR merasa bangga dapat berjuang menyekolahkan anaknya.</li> <li>- SR tidak pernah malu mengakui anaknya berkebutuhan khusus</li> <li>- SR bertanggung jawab sebagai ibu dengan berusaha menyekolahkan anaknya</li> <li>- Sikap empati SR ditunjukkan melalui bagaimana ia menyemangati ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di tempat terapi</li> <li>- SR yakin anaknya dapat sekolah lebih tinggi darinya</li> <li>- SR selalu berdoa kepada Tuhan Ketika memiliki masalah untuk meminta kekuatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- SR mengikuti komunitas pengajian Bersama ibu-ibu setiap dua kali seminggu.</li> <li>- Jika ada masalah SR lebih memilih berdoa sambil menangis, karena jika ia menangis di depan anak-anaknya ia takut anaknya juga menangis</li> <li>- Jika ada masalah SR meminta bantuan kepada anaknya</li> </ul>
<b>Subjek 2 (EA)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapat dukungan dari keluarga terutama ayah dan ibu</li> <li>- Mendapat bantuan dari sepupu untuk merawat anaknya</li> <li>- Mama menjadi tempat bercerita bagi EA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- EA menyadari bahwa dirinya mampu merawat anak berkebutuhan khusus tanpa bantuan dan dukungan dari suami</li> <li>- EA bersikap mandiri dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan kedua anaknya, serta pengobatan anaknya.</li> <li>- EA percaya dan berharap bahwa suatu saat anaknya dapat menjadi seorang hamba Tuhan</li> <li>- EA menganggap hidupnya menjadi bagian dari rencana Tuhan</li> <li>- EA selalu berdoa dengan rutin</li> <li>- EA percaya bahwa hidupnya ada campur tangan Tuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena tinggal di lingkungan pasar EA jarang berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya</li> <li>- SR mengikuti komunitas hidrosefalus</li> <li>- Saat menghadapi masalah SR mengungkapkan emosinya dengan menangis dan berdoa,</li> <li>- Saat situasi genting seperti suhu tubuh anaknya tinggi, SR berusaha tenang dan mencari bantuan</li> <li>- Jika ada masalah terkait anaknya, ia bertanya kepada komunitas hidrosefalus</li> </ul>
<b>Subjek 3 (A)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapatkan dukungan emosional dari keluarga</li> <li>- Mendapatkan dukungan ekonomi dari kakaknya</li> <li>- A terkadang bercerita kepada salah satu teman yang ia kenal melalui instagram</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyadari bahwa ia mampu merawat anak berkebutuhan khusus sendiri</li> <li>- Bertanggung jawab atas perkembangan anaknya dengan selalu memberikan stimulus lebih dan afirmasi kepada anaknya setiap pagi dan malam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- A mengaku menutup diri dari lingkungan karena sudah terbiasa sejak kecil</li> <li>- A cenderung tertutup dan jarang bercerita dengan orang lain, jika ada masalah ia lebih memilih untuk berdoa</li> <li>- Saat menghadapi permasalahan perkembangan anaknya, ia memilih untuk berdoa terlebih dahulu</li> </ul>

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek memiliki gambaran resiliensi yang baik. Ketiga subjek mampu untuk beradaptasi, menerima dan bangkit serta berkembang dari kondisi yang mereka alami. Hal ini tergambarkan melalui proses bagaimana ketiga subjek menerima kondisinya dan kondisi anaknya, sampai akhirnya bertahan dan bertanggung jawab untuk tetap merawat anaknya. Faktor pendukung eksternal dan internal yang dimiliki oleh subjek tergambarkan pada faktor *I have*, *I am*, serta *I can*.

Dari hasil penelitian, faktor *I am* sangat besar pengaruhnya bagi proses resiliensi seseorang, maka dari itu peneliti menyarankan kepada subjek untuk mempertahankan dan mengembangkan dengan mengikuti seminar yang berkaitan dengan pengembangan diri atau kegiatan religius agar dapat memperkuat faktor *I am* yang ada di dalam diri. Saran bagi keluarga dari ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk memberi dukungan kepada mereka dengan cara mempelajari karakteristik anak berkebutuhan khusus untuk dapat lebih memahami dukungan seperti apa yang ibu dan anak berkebutuhan khusus alami dan butuhkan. Keluarga juga disarankan untuk dapat menjadi tempat cerita bagi ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian selanjutnya disarankan lebih dalam lagi membahas tentang peran dukungan sosial, pertemanan dalam proses resiliensi seseorang. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat fokus terhadap faktor religiusitas terhadap resiliensi ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus, faktor pendidikan dan faktor ibu bekerja atau tidak bekerja.

#### **Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SDLB TA yang telah membantu saya untuk bertemu dengan partisipan.

#### **REFERENSI**

- Afdal, A., Ramadhani, V., Hanifah, S., Fikri, M., Hariko, R., & Syapitri, D. (2022). Kemampuan resiliensi: Studi kasus dari perspektif ibu tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(3), 218-230. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.218>.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative sociology*, 42(2), 139-160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>.
- Astria, N., & Setyawan, I. (2020). Studi fenomenologi resiliensi ibu yang memiliki anak dengan autisme. *Jurnal EMPATI*, 9(1), 27-46. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.26918>.
- Bangun, W. (2023, Mei 21). Segini jumlah janda di indonesia, provinsi jabar terbanyak! Ini faktanya. *Jaring News*. <https://www.jaringnews.co.id/trending/9888852913/segini-jumlah-janda-diindonesia-provinsi-jabar-terbanyak-ini-faktanya>.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping your inner strength: How to find the resilience to deal with anything*. New Harbinger.
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2017). Dinamika resiliensi Ibu single parent dengan anak tuna ganda. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 151-161. <https://doi.org/10.22146/gamajop.44106>.
- Hermawati, N. (2018). Resiliensi Orang Tua sunda yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal psikologi islam dan budaya*, 1(1), 67-74. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2345>.

- Hidayah, F. H. (2023, Mei 22). *5 Faktor tertinggi penyebab perceraian di Indonesia*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesia-HLBgQ#:~:text=Berdasarkan%20laporan%20Statistik%20Indonesia%202023,2021%20yang%20mencapai%20447.743%20kasus>.
- Hines, A. (2020, September 3). *Divorce and estate planning for parents of special needs children*. Special Needs Law Group of Massachusetts. <https://specialneeds-law.com/divorce-and-estate-planning-for-parents-of-special-needs-children/>
- Iganingrat, A., & Eva, N. (2021). Kesejahteraan psikologis pada ibu tunggal: Sebuah literature review. *In Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 444-451.
- Isnaeni, R., & Nashori, H. F. (2022). Pengaruh religiusitas dan welas asih diri terhadap kesejahteraan psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 147-164. <https://doi.org/10.20885/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art10>.
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes*. Ministry of Social Development.
- Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2022, Juni 06). *Pemerintah wajib penuhi hak pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas*. Kemenko PMK. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>.
- Khoirunnisa, R., Mulyani, R. R., & Dianto, M. (2021). Peran orang tua single parent terhadap anak down syndrome di muaro sijunjung (Studi kasus pada ibu yang memiliki anak down syndrome). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1007-1016. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1059>.
- Maharani, A. P., & Panjaitan, R. U. (2019). Resiliensi dan hubungannya dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak penyandang autism spectrum disorder. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 47-54. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i1.295>.
- Massis, A. D., & Kotlar, J. (2014). The case study method in family business research: guidelines for qualitative scholarship. *Journal of Family Business Strategy*, 5(1), 15-29. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2014.01.00>.
- Mufidah, F. A. (2020, Desember 11). *Mengupas pandangan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus*. Kompasiana. [https://www.kompasiana.com/fathinamimmufidah8003/5fd2ef43d541df40961bccf2/mengupas-pandangan-masyarakat-mengenai-anak-berkebutuhan-khusus?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/fathinamimmufidah8003/5fd2ef43d541df40961bccf2/mengupas-pandangan-masyarakat-mengenai-anak-berkebutuhan-khusus?page=2&page_images=1).
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.
- Nugroho, Y. J. D., Andrianie, P. S., & Yuniati, R. (2017). Resiliensi ibu single parent yang memiliki anak autis. *Jurnal Psikohumanika*, 9(2), 73-88. DOI: <https://doi.org/10.31001/j.psi.v9i2.329>.
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, strategi koping dan kesejahteraan subjektif pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(3), 169-180. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.169>.
- Octavia, I. A., & Himam, F. (2019). Refleksi kehidupan ibu tunggal yang memiliki anak intellectual disability. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 1-17.
- Putri, E. S., Suryani, K., & Daeli, N. E. (2021). Konsep Diri dan Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(1), 65-69. <http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.7957>.

- Putri, R. P., Aqiilah, I. I., Nastiti, F., Bellaningtyas, K., Ghaisani, R. A. M., & Hendriani, W. (2022). Studi kasus: coping stress orang tua tunggal dalam mengasuh anak retardasi mental. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 176-181.
- Rahayu, S. P., & Marheni, E. (2020). Perilaku masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sekolah luar biasa perwari padang. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1), 54-58. <https://doi.org/10.24036/JPO140019>
- Rizaty, M. A. (2023, Maret 1). *Ada 516.344 kasus perceraian di indonesia pada 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>.
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Savari, K., Naseri, M., & Savari, Y. (2023). Evaluating the role of perceived stress, social support, and resilience in predicting the quality of life among the parents of disabled children. *International Journal of Disability, Development and Education*, 70(5), 644-658. <https://doi.org/10.1080/1034912x.2021.1901862>.
- Soetikno, N., Heng, P. H., Putri, N. P., & Pertiwi, I. A. (2021). Peningkatan ketangguhan dan kelekatan orangtua anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi stres pengasuhan di masa pandemik Covid-19. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v4i2.12907>.
- Sugianto, S. D. W., & Ansyah, E. H. (2022). Resilience of working mothers with autistic spectrum disorder. *Academia Open*, 7, 10-21070. DOI: <https://doi.org/10.21070/acopen.7.2022.5197>.
- Suryadi, D. (2018). *Melenting menjadi resilien*. Penerbit Andi.
- Syukur, R. E. R. (2023, Juli 06). Pengadilan agama Jakbar catat angka perceraian naik setiap tahun. *Antaraneews*. <https://www.antaraneews.com/berita/3622533/pengadilan-agama-jakbar-catat-angka-perceraian-naik-setiap-tahun>.
- Swagery, R. V., Hikmatul, H., & Husna, A. (2017). Hardiness pada wanita karir single parent yang memiliki anak tunarungu. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 15(2). <https://doi.org/10.47007/jpsi.v15i2.23>.
- Tarigan, E. (2022). Gambaran penerimaan diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2), 127-136. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i2.1607>.
- Widi, S. (2023, Februari 10). *Ada 12,72% kepala rumah tangga perempuan di Indonesia pada 2022*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-1272-kepala-rumah-tangga-perempuan-di-indonesia-pada-2022>.
- Widyatno, A., Atmoko, A., & Viatric, D. I. (2018). Hubungan tingkat stressed, kematangan emosi, dengan jenis perilaku coping orang tua abk di kota malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 110-118. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v7i12018p110-118>.
- Yanuar, D., Amzan, Z., Retnaningsih, E. T. (2019). Komunikasi interpersonal ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 240- 257. <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i2.15278>.